

PENINGKATAN PENGETAHUAN MP-ASI REKOMENDASI WHO MELALUI POSYANDU BALITA

IMPROVEMENT KNOWLEDGE OF WHO RECOMMENDATION COMPLEMENTARY FEEDING THROUGH TODDLER POSYANDU

¹⁾Siti Mutoharoh, ²⁾Eni Indrayani, ³⁾Indah Permatasari

^{1,2,3)}Program studi DIII Kebidanan, STIKES Muhammadiyah Gombong
Jl. Yos Soedarso No.461 Gombong

*Email: sitimutoharoh23@gmail.com, eni.indrayani29@gmail.com, indahpermatasari6883@gmail.com

ABSTRAK

Periode emas dalam dua tahun pertama kehidupan anak dapat tercapai optimal apabila ditunjang dengan asupan nutrisi tepat sejak lahir. Makanan pendamping ASI (MP-ASI) adalah makanan padat yang mengandung nutrisi lengkap yang diberikan kepada bayi mulai usia 6 bulan disamping ASI eksklusif untuk mencapai tumbuh kembang optimal. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan ibu dalam memberikan MP-ASI home made pada balita usia 6-24 bulan sesuai dengan rekomendasi WHO. Metode kegiatan ini dengan memberikan penyuluhan kesehatan melalui ceramah interaktif dan demonstrasi. Pengukuran pengetahuan dilakukan melalui pre dan post test. Penyuluhan kesehatan dilakukan di 4 posyandu balita Desa Bocor. Peserta berjumlah 84 ibu yang memiliki balita usia 6-24 bulan sangat antusias dalam mengikuti kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan ibu dalam memberikan MP-ASI homemade balita usia 6-24 bulan menurut WHO. Ibu dengan tingkat pengetahuan baik sebesar 6% meningkat menjadi 65%. Sedangkan ibu dengan tingkat pengetahuan kurang yang tadinya sebesar 24% menjadi 0%. Kesimpulan kegiatan ini pengabdian masyarakat melalui penyuluhan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan ibu dalam memberikan MP-ASI secara signifikan sehingga diharapkan ibu mampu memberikan MP-ASI sesuai rekomendasi WHO kepada anaknya untuk tumbuh sehat secara optimal.

Kata kunci: pengetahuan, MP-ASI, posyandu balita

ABSTRACT

The golden period in the first two years of a child's life can be achieved optimally if supported by nutritional intake right from birth. Complementary feeding is a solid food that contains complete nutrients given to babies starting at 6 months of age in addition to exclusive breastfeeding to achieve optimal growth and development. The purpose of this community service is to increase the knowledge of mothers in giving home-made complementary feeding to toddlers aged 6-24 months according to WHO recommendations. The method of this activity is by providing health education through interactive lectures and demonstrations. Knowledge measurement is done through pre and post test. Health education is carried out in 4 toddler villages in Bocor village. Participants totaling 84 mothers who have children aged 6-24 months were very enthusiastic in participating in the activity. The results of the activity showed an increase in maternal knowledge in providing homemade complementary feeding for toddlers aged 6-24 months according to WHO. Mothers with a good level of knowledge of 6% increased to 65%. While mothers with a level of knowledge that is less than 24% to 0%. The conclusion of this activity is that community service through health counseling can increase the knowledge of mothers in giving complementary feeding significantly so that mothers are expected to be able to provide complementary feeding according to WHO recommendations for their children to grow optimally healthy.

Keywords: knowledge, complementary feeding, toddler posyandu

PENDAHULUAN

Masa kritis dalam pertumbuhan dan perkembangan anak terjadi pada usia 0-24 bulan. Pada periode ini tumbuh kembang anak berlangsung optimal baik intelegensi maupun fisik. Periode ini dapat terwujud apabila anak mendapatkan asupan gizi sesuai dengan kebutuhannya secara optimal (Depkes RI, 2012). Menurut Umniyati (2005) untuk mencapai pertumbuhan, perkembangan, dan kesehatan yang optimal bayi harus diberi ASI eksklusif selama 6 bulan pertama.

Setelah usia 6 bulan, ASI hanya mampu memenuhi sekitar 60-70% kebutuhan gizi bayi. Sehingga bayi mulai membutuhkan Makanan Pendamping ASI (MP ASI). Jumlah/porsi MP-ASI hendaknya diberikan secara bertahap, berangsur mulai dari satu sendok hingga bertambah sesuai porsi kebutuhan bayi sesuai dengan usianya (Aminah, 2011).

Makanan pendamping ASI (MP ASI) adalah makanan tambahan yang diberikan kepada bayi setelah usia 6 bulan sampai usia 24 bulan untuk memenuhi kebutuhan gizi selain ASI. ASI harus tetap diberikan kepada bayi sampai usia 24 bulan. Peranan makanan tambahan bukan sebagai pengganti ASI tetapi untuk melengkapi atau mendampingi ASI (Tim Admin HHBF, 2016).

Pemberian MP-ASI yang cukup kualitas dan kuantitasnya penting untuk pertumbuhan fisik dan perkembangan kecerdasan anak. Sehingga, diperlukan MP-ASI yang sehat terbuat dari bahan-bahan alami dan disiapkan dengan cara yang higienis sehingga meminimalkan resiko mikroba yang dapat mengganggu kesehatan bayi (Tim Admin HHBF, 2016).

Menurut penelitian Widyawati, dkk (2016) Masih banyak masyarakat yang memberikan MP-ASI yang kurang tepat baik dalam penyajian maupun komposisinya. Widyawati, dkk (2016) juga menyebutkan sebanyak 62.5 % anak dengan status gizi kurus diberikan MP-ASI dengan porsi yang kurang. Berdasarkan kesesuaian porsinya, MP-ASI

yang diberikan tidak sesuai dengan usia sebanyak 52,5%.

Masyarakat Desa Bocor sebagian besar adalah masyarakat yang masih sangat berpegang teguh pada adat-istiadat dan kebiasaan yang merupakan warisan leluhur secara turun temurun. Begitu juga pada pola perilaku ibu dalam merawat bayi. Sehingga tidak sedikit kebiasaan-kebiasaan yang berpengaruh negatif masih senantiasa dilakukan oleh masyarakat Desa Bocor dalam melakukan perawatan bayi, diantaranya adalah dalam memberikan MP-ASI pada bayi 6-24 bulan. Oleh karena itu, dirasa sangat perlu untuk melakukan kegiatan pengabdian masyarakat dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam memberikan MP-ASI di Desa Bocor Kecamatan Buluspesantren.

METODE

Kegiatan peningkatan pengetahuan MP-ASI rekomendasi WHO melalui posyandu balita di desa Bocor dilakukan dengan memberikan penyuluhan kesehatan melalui ceramah interaktif dan demonstrasi dengan melibatkan mahasiswa, kader, dan bidan desa. Setiap peserta yaitu ibu yang memiliki balita usia 6-24 bulan juga dibekali dengan booklet berisi panduan MP-ASI WHO untuk bisa dipelajari di rumah sewaktu-waktu. Pengukuran pengetahuan peserta tentang MP-ASI rekomendasi WHO dilakukan melalui pre dan post test.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan pengetahuan MP-ASI rekomendasi WHO ibu yang memiliki anak usia 6-24 bulan melalui posyandu, dilakukan di 4 lokasi posyandu yang terdapat di Desa Bocor. Kegiatan diawali dengan *pre test* untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta sebelum kegiatan, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan penyuluhan kesehatan, dan diakhiri dengan *pos test* untuk mengukur tingkat

pengetahuan peserta setelah kegiatan. Jumlah seluruh peserta adalah 84 ibu, yang tersebar di 4 posyandu. Mayoritas peserta sangat antusias dengan kegiatan tersebut,

terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan pada saat kegiatan berlangsung. Terdapat peningkatan pengetahuan peserta yang terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Hasil pre dan post test kegiatan

	Kategori	Pretest		Posttest	
		N	%	n	%
1	Pengetahuan Baik	5	6	55	65
2	Pengetahuan Cukup	59	70	29	35
3	Pengetahuan Kurang	20	24	0	0
	Total	84	100	10	100

Berdasarkan tabel di atas, terdapat peningkatan pengetahuan ibu tentang MP-ASI rekomendasi WHO melalui kegiatan posyandu balita di Desa Bocor. Pada *pre test*, terdapat 5 peserta (6%) ibu memiliki tingkat pengetahuan yang baik, 59 peserta (70%) memiliki tingkat pengetahuan yang cukup, dan sebanyak 20 peserta (24%) dengan tingkat pengetahuan yang kurang. Sedangkan pada saat *post test*, 55 peserta (65%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik, dan sisanya sebanyak 29 peserta (35%) memiliki tingkat pengetahuan yang cukup. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dewi Marfuah dan Dewi K (2017) yang menunjukkan adanya

peningkatan pengetahuan ibu tentang MP-ASI melalui kegiatan edukasi (penyuluhan kesehatan).

Tingkat pengetahuan yang berbeda-beda pada peserta pada saat *pre test* dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti tingkat pendidikan, usia, pekerjaan, dan pengalaman sebelumnya. Sedangkan tingkat pengetahuan yang terlihat pada hasil *post test* juga dipengaruhi oleh faktor keseriusan dalam mengikuti kegiatan, karena pada saat posyandu balita peserta juga datang bersama dengan anaknya sehingga terkadang kurang optimal dalam mengikuti kegiatan.

KESIMPULAN

Kegiatan sangat berhasil. Tujuan kegiatan tercapai dengan baik. Terjadi perubahan tingkat pengetahuan dari sebelum dan sesudah dilakukan kegiatan yaitu adanya peningkatan skor pre-post test. Dengan pengetahuan yang baik diharapkan ibu dapat memberikan MP-ASI terbaik bagi anaknya sehingga anak dapat tumbuh dengan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, M.S., 2011. *Seri Buku Pintar, Baby's Corner*. Kamus Bayi 0-12 bulan. Luxima: Jakarta..
- Dewi M dan Dewi K. 2017. *Upaya Peningkatan Pengetahuan Ibu tentang MP-ASI dengan edukasi gizi melalui booklet*. Urecol 2017.
- Pemerintah RI. 2012. *Peraturan Pemerintah RI: Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif*. Departemen Kesehatan RI.

-
- Tim Admin HHBF.2016. *Ensiklopedia MP-ASI Sehat: serunya MP-ASI home made ala HHBF*. Jakarta: Pandamedia
- Umniyati H. *Penerapan ASI eksklusif 6 bulan versus pemberian makanan pendamping ASI dini di Indonesia*. Jurnal Kedokteran Yarsi. 2005; 13: 131-5.
- Widyawati, Fatmalina Febry, Suci Destriatania. 2016. *Analisis Pemberian MP-ASI dengan Status Gizi pada Anak Usia 12-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Lesung Batu, Empat Lawang*. Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat, Juli 2016, 7(2):139-149.